

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian peneliti dalam berbagai sumber maka ditemukan tema penelitian yang terkait sejumlah 50 penelitian, akan tetapi karena keterbatasan peneliti maka peneliti mengambil 10 penelitian yang terkait.

1. Penelitian jurnal yang disusun oleh Dian Arif Noor Pratama, dengan judul “Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *transfer of values* berbasis habituasi sebagai alternatif yang dilakukan secara berkelanjutan, guna terbentuknya karakter anak bersifat individu, mengembalikan nilai-nilai ilahiyah dalam diri kepribadian muslim dengan begitu akan membentuk sosio kultural di masyarakat dan sosio-kultural membentuk Negara yang berkarakter. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel pertama yang berbeda. Penelitian oleh Dian Arif Noor Pratama, variabel pertamanya adalah Karakter Di Era Revolusi

sedangkan dalam penelitian oleh peneliti variabel pertamanya adalah peran kompetensi kepribadian guru PAI.

2. Penelitian jurnal yang disusun oleh Mohammad Fadilah, Saefudin Zuhri, Iwan, dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi PAI Siswa Kelas X Di SMA Ma’arif Bulakamba Kabupaten Brebes”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif, dan uji korelasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa semakin baik kompetensi kepribadian guru akan berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru yang kurang baik akan mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fadilah, Saefudin Zuhri, Iwan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu kompetensi kepribadian guru. adapun perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel terikat yang berbeda. Penelitian oleh Mohammad Fadilah, Saefudin Zuhri, Iwan yaitu terhadap motivasi belajar, sedangkan dalam penelitian oleh peneliti yaitu dalam menghadapi degradasi moral.

3. Penelitian jurnal yang disusun oleh Muhammad Anas Ma'arif, dengan judul "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian pendidik yang dibahas dalam kitab ta'limul mutallim karya imam Az-Zarnuji, senantiasa dilakukan secara istiqomah atau *continue* agar karakter pendidik mencerminkan pribadi yang baik. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian serta jenis penelitian. Penelitian oleh Muhammad Anas Ma'arif menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam penelitian oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.
4. Penelitian jurnal yang disusun oleh Anastasia Dewi Anggraeni, dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dengan kepribadian guru yang penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat anak didik memiliki

kemandirian di sekolah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Dewi Anggraeni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu, serta variabel terikatnya. Penelitian oleh Anastasia Dewi Anggraeni, variabel terikatnya tentang membentuk kemandirian anak usia dini. Sedangkan peneliti variabel terikatnya tentang menghadapi degradasi moral pada era revolusi industri 4.0. Kemudian ada perbedaan lagi yaitu terletak pada jenis penelitian. Penelitian oleh Anastasia Dewi Anggraeni menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

5. Penelitian jurnal yang disusun oleh Fitri Rahmawati, dengan judul “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian ini adalah menyatakan bahwa PAI kedepan harus menghentikan metode ceramah, monolitik dan pentransferan ilmu sebatas pada doktrinisasi. PAI di era disrupsi dengan generasi Z sebagai audiens dalam pembelajaran maka dibutuhkan kerangka belajar sistematis dan efektif dengan menggunakan sains dan teknologi sebagai media dan sarana belajar. Pendidik di era disrupsi wajib menguasai IT, materi pembelajaran dan penilaian dikemas dalam bentuk aplikasi online. Persamaan antara penelitian yang

dilakukan oleh Fitri Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian. Fitri Rahmawati menggunakan jenis penelitian *library research* sedangkan penelitian oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

6. Penelitian jurnal yang disusun oleh Lina Agustina, M.Pd.I., dengan judul “Profesionalitas Guru PAI Di SMA Negeri 2 Semarang”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa, sebagai seorang pendidik tidak harus profesional secara akademik saja, akan tetapi kepribadian dan cara bersosialisasi dengan lingkungan juga menjadi sangat penting. Terlebih seorang guru dengan kepribadian dan sosial yang baik mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lina Agustina, M.Pd.I., dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel pertama yang berbeda. Penelitian oleh Lina Agustina, M.Pd.I., tentang profesionalitas guru PAI sebagai variabel pertama sedangkan dalam penelitian oleh peneliti tentang peran kompetensi kepribadian guru PAI.

7. Penelitian jurnal yang disusun oleh M. Hanif Satria Budi, dengan judul “Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian Dan *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus atau studi kasus. Hasil penelitian ini adalah menyatakan bahwa orientasi dari pengembangan kompetensi kepribadian dan *leadership* guru PAI adalah berdasarkan pada indikator kompetensi kepribadian dan *leadership*. Sedangkan tujuan dari orientasi pengembangan ini untuk memberikan teladan pada siswa. Karena bagaimanapun juga tugas guru adalah memberi contoh dengan akhlak yang baik. Pelaksanaan orientasi ini dilakukan secara demokratis dan objektif. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Hanif Satria Budi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel yang berbeda. M. Hanif Satria Budi menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.
8. Penelitian jurnal yang disusun oleh Nur Rofiah Darojah, Hady Siti Hadijah, dengan judul “Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian

survey. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepribadian guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kompetensi kepribadian guru melalui motivasi belajar siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Rofiah Darojah, Hady Siti Hadijah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang pengaruh positif kepribadian guru terhadap peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel pertama yang berbeda. Penelitian oleh Nur Rofiah Darojah, Hady Siti Hadijah adalah tentang analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening sebagai variabel pertama sedangkan dalam penelitian oleh peneliti adalah tentang peran kompetensi kepribadian guru PAI. Kemudian Nur Rofiah Darojah, Hady Siti Hadijah menggunakan jenis penelitian survey sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.

9. Penelitian jurnal yang disusun oleh Budi Agus Sumantri, Abdullah Idi, dan Nurlaili, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Budi Agus Sumantri, Abdullah Idi, dan Nurlaili dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel pertama tentang kompetensi kepribadian guru. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel terikat yang berbeda. Penelitian oleh Budi Agus Sumantri, Abdullah Idi, dan Nurlaili menggunakan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat sedangkan dalam penelitian oleh peneliti menggunakan degradasi moral pada era revolusi industri 4.0. Kemudian Budi Agus Sumantri, Abdullah Idi, dan Nurlaili menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

10. Penelitian jurnal yang disusun oleh Sri Wahyuni Astuti, Serli Marlina, Dadan Suryana, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dan

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Adzkie III Padang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Serli Marlina, Dadan Suryana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel pertama yaitu kompetensi kepribadian guru. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta variabel terikat yang berbeda. Penelitian oleh Sri Wahyuni, Serli Marlina, Dadan Suryana menggunakan kecerdasan emosional anak usia dini sebagai variabel terikat sedangkan dalam penelitian oleh peneliti menggunakan degradasi moral pada era revolusi industri 4.0. Kemudian penelitian oleh Sri Wahyuni, Serli Marlina, dan Dadan Suryana menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Peneliti menyimpulkan dari sekian penelitian terdahulu belum terdapat penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang akan peneliti bawakan. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini hanya terletak pada salah satu variabelnya saja dan pada pendekatan penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai peneliti baru dengan membawakan judul yang baru dalam penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Guru sebagai pendidik di suatu lembaga pendidikan wajib memiliki standar kompetensi untuk jaminan kualitas guru dalam peningkatan proses pembelajaran (Agustina, 2018: 14). Pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari pernyataan ini peneliti menyimpulkan ada 4 standar kompetensi yang harus dimiliki guru.

Dari kompetensi yang dimiliki guru, peneliti memilih fokus terhadap salah satu kompetensi yang akan dijadikan topik pada skripsi ini. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian guru. Sebelum menuju kepada indikator kompetensi kepribadian guru, peneliti ingin menjelaskan indikator-indikator dari peran guru PAI.

a. Pengertian Peran Guru

Secara umum peran adalah “keikutsertaan guru dalam membina etika untuk dijadikan pondasi yang dapat melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Mula et al., 2019: 46). Peran guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Dimana setiap

siswa harus dipahami oleh guru, sehingga guru dapat membimbing siswanya ke arah yang diinginkan oleh tujuan pendidikan. Menurut Darimi (2015: 707-709) menjelaskan ada indikator-indikator dari peran guru, yaitu:

1) Guru sebagai pengajar dan pendidik

Menurut Rohani (2004) sebagaimana dikutip oleh Darimi (2015: 707) menjelaskan bahwa ‘guru mengemban 2 tugas utama yaitu mengajar dan mendidik, guru mengajar berarti mendidik dan mendidik berarti pula mengajar’. Peranan ini akan bisa dilaksanakan saat guru memenuhi syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Adapun syarat kepribadian meliputi:

- a) mempunyai kestabilan emosi
- b) memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan siswanya
- c) bersikap realistis, jujur, terbuka dan peka terhadap perkembangan inovasi pendidikan.

Selanjutnya syarat penguasaan ilmu meliputi:

- a) mempunyai pengetahuan yang luas

- b) menguasai bahan pelajaran serta ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya
- c) menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.

Jadi, fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan hakikat dari guru itu sendiri. Sehingga seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mendidik sesuai dengan standar kompetensi.

2) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah guru harus bisa memberikan motivasi yang menginspirasi siswa untuk memiliki kemauan belajar. Dengan memiliki kemauan belajar siswa dapat berkompetisi meraih prestasi di kelasnya. Sehingga motivasi dari guru merupakan aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

3) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dituntut bisa memberikan sumber belajar. Adapun sumber belajar yang dimaksud seperti buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain.

4) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing para siswanya yang memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut contohnya dalam hal bakat dan minat siswa yang berbeda-beda. Sehingga guru dituntut untuk memahami setiap keunikan siswa dan membimbing ke arah yang diinginkan oleh tujuan pendidikan. Dari keunikan yang berbeda-beda ini, guru bertanggung jawab membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal hidup yang sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

5) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, memiliki peran untuk mengumpulkan data keberhasilan pembelajaran dan menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, guru disini harus terampil melaksanakan penilaian yang berguna untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa, jika akurat sangat membantu guru untuk menentukan arah perkembangan siswa.

b. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi secara harfiah berasal dari “kata *competence*, yang berarti kemampuan, wewenang dan kecakapan. Dari segi etimologi,

kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian dari perilaku seseorang pegawai atau pemimpin yang mana punya suatu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang baik” (Anggraeni, 2017:29). “Karakteristik dari kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan” (Mangkunegara, 2007: 93).

Menurut Agustina (2018: 14) kompetensi adalah “seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya”. Guru tidak hanya sekedar mengajar, melainkan sebagai pelatih, pembimbing pengevaluasi, penilai dan pengarah bagi siswanya. Sehingga guru dituntut harus memiliki kompetensi dibidangnya.

Kompetensi menurut Spencer (1993) sebagaimana dikutip Sutrisno (2017: 456) adalah ‘karakteristik yang mendasari seseorang dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau situasi tertentu’. Dengan individu memiliki kompetensi di sebuah bidang pekerjaannya maka akan menciptakan efektivitas kinerja individu. Begitu halnya sebagai guru yang memiliki kompetensi maka akan lebih unggul dalam efektivitas kerjanya daripada guru yang tidak memiliki kompetensi. Efektivitas adalah “suatu

keadaan yang terjadi kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang telah dicapai” (Erawati, 2017:15).

Menurut Usmara (2002) dikutip oleh Sutrisno (2017: 456) ‘kompetensi merupakan dorongan motiv atau trait yang menyebabkan suatu tindakan untuk memperoleh suatu hasil’. Kompetensi harus dimiliki oleh setiap orang yang bekerja dalam organisasi manapun dalam bidang apa saja dan dalam jabatan apa saja.

Jadi dapat disimpulkan menurut beberapa para ahli diatas, bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat menciptakan efektivitas kinerja yang baik di tempat kerja atau situasi tertentu. Hal ini menunjukkan sebagai guru harus memiliki kompetensi agar bisa menghantarkan siswanya ke tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Kepribadian menurut Koswara (1991) sebagaimana dikutip oleh Anggraeni (2017: 30) mengatakan sebagai berikut:

Kepribadian berasal dari bahasa latin yaitu *persona*. Pada mulanya, kata *persona* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.

Menurut Hamalik (1993) dikutip oleh Sutrisno (2017: 457) mengemukakan bahwa ‘kepribadian adalah suatu sistem semua tingkah laku seseorang yang unik, terintegrasi, dan terorganisasi’. Sistem tingkah laku ini misalnya cara seseorang memandang dunia sekitarnya, melihat tujuan dan minatnya, kemampuan berbuat atau melakukan sesuatu, cara memecahkan masalah, bagaimana merasakan keadaan orang lain, dan bagaimana kemauannya mengenai kehidupan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2017: 460) mengemukakan bahwa, “kepribadian adalah suatu totalitas yang berhubungan dengan psikis akibat dipengaruhi lingkungan yang bersifat evaluatif dan diskriptif”. Sehingga individu memiliki khas kepribadian masing-masing dalam memberikan tanggapan maupun berperilaku. Pendapat tersebut dikemukakan setelah Sutrisno memahami beberapa pendapat ahli yaitu seperti Koswara (1991), Hamalik (1993), dan Freud (1970).

Kesimpulannya peneliti sependapat dengan gagasan Sutrisno tentang definisi dari kepribadian. Alasannya, Sutrisno sudah memahami dari pendapat beberapa ahli menjadi satu kesimpulan, dan peneliti juga menyimpulkan arti definisi kepribadian sama dengan pendapat Sutrisno.

Kompetensi kepribadian disini akan mengarah kepada guru. Sebelum lebih lanjut menjelaskan kompetensi kepribadian, akan dijelaskan pengertian dari guru. Setelah membahas tentang pengertian guru maka akan membahas tentang pengertian kompetensi kepribadian guru.

Kasiram (1999: 119) mengatakan bahwa guru diambil dari “pepatah Jawa yang diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya”. Maka guru dalam pepatah Jawa adalah seorang yang harus mempunyai keteladanan yang baik dalam segala tingkah lakunya agar bisa dicontoh siswanya.

Menurut Muliawan (2005: 142) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru adalah “orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan”. Dari penjelasan tersebut guru juga harus berusaha dapat mempengaruhi siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut juga sependapat dengan Agustina (2018: 14) menjelaskan bahwa “guru merupakan pembimbing dan pendidik yang akan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Sedangkan Hamid (2017: 275) menjelaskan bahwa “guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar”. Seorang

guru ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Selanjutnya Ardiana (2017: 15-16) menambahkan bahwa “guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan”. Alasannya, guru berperan langsung dalam mengajar dan mendidik siswa. Selanjutnya definisi guru juga di jelaskan pada UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulannya, guru adalah komponen penting dalam menghantarkan siswa menuju tujuan pendidikan nasional dan menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru juga harapannya bisa memiliki ilmu dan wawasan luas. Sebab bagaimana mungkin jika bisa mencapai hasil yang maksimal, apabila kualitas dan sumber daya manusia guru sangat minim dan terbatas. Berkaitan dengan inilah Allah Subhanahu wata’ala menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar bagi manusia, yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wata’ala pada Q.s Al- ‘Alaq, 96: 5 yang berbunyi sebagai berikut:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya: “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Selanjutnya sesudah mengetahui definisi dari guru maka sekarang untuk mengetahui definisi kompetensi kepribadian bagi guru. Menurut Ridha (2018:11) kompetensi kepribadian guru merupakan “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa”. Sedangkan menurut Wahyu (2015: 78) kompetensi kepribadian bagi guru adalah “kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi guru dengan memiliki nilai-nilai luhur. Kompetensi kepribadian guru ini dapat dicerminkan melalui kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa.

c. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru memiliki beberapa indikator didalamnya. Indikator kompetensi kepribadian guru pada umumnya yaitu: (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil; (2) memiliki kepribadian yang dewasa; (3) memiliki kepribadian yang arif; (4) memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswanya, (5) memiliki kepribadian yang berwibawa, (6) Evaluasi diri dan pengembangan diri. Hal ini akan diperinci oleh pendapat beberapa ahli terkait indikator-indikator yang ada didalam kompetensi kepribadian guru.

Menurut Fadilah dkk (2017: 37-38) didalam kompetensi kepribadian guru memiliki beberapa indikator yaitu memiliki pribadi yang mantab, stabil, berwibawa, dewasa, arif dan berakhlak mulia. Selanjutnya Anggraeni (2017: 31) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja

- 3) Memiliki kepribadian yang arif. Caranya ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani siswa
- 6) Evaluasi diri dan pengembangan diri, memiliki indikator esensial yaitu memiliki kemampuan untuk berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Selanjutnya menurut Budi (2018: 105) didalam penelitiannya ada 7 indikator dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru, yaitu: (1) Akhlak mulia; (2) Bertanggung jawab; (3) Disiplin; (4) Mantap & Stabil; (5) Arif & Bijaksana; (6) Berwibawa; (7) Jujur. Penelitian dari Budi (2018) juga sesuai dengan teori Danim (2010: 23) dalam bukunya menjelaskan bahwa indikator kompetensi kepribadian guru ada lima yaitu:

- 1) Mantap & Stabil

Yaitu bertindak sesuai norma hukum, sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2) Dewasa

Yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

3) Arif

Yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

4) Berwibawa

Yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

5) Berakhlak Mulia

Yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

Selanjutnya menurut Agustina (2018: 16-18) indikator kompetensi kepribadian guru ada 6 yaitu: 1) mantap, 2) stabil, 3) dewasa, 4) arif, 5) berwibawa, 6) menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

Agustina dalam memaparkan indikator kompetensi kepribadian guru ini berdasarkan dari Permendiknas Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Menurut Priansa (2018: 125-126) di dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Dan Profesionalisme Guru” menjelaskan bahwa ada kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri;
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kriteria diatas menurut peneliti termasuk indikator-indikator kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya pendapat Priansa diatas diperinci lagi oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berikut akan dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<p>1.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>1.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam</p>
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat	<p>2.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi</p> <p>2.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</p> <p>2.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan anggota masyarakat</p>

		di sekitarnya
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	<p>3.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil</p> <p>3.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa</p>
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	<p>4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</p> <p>4.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri</p> <p>4.3 Bekerja mandiri secara profesional</p>
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	<p>5.1 Memahami kode etik profesi guru</p> <p>5.2 Menerapkan kode etik profesi guru</p> <p>5.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru</p>

Dari penjelasan menurut beberapa para ahli dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Indikator kompetensi kepribadian guru yang menurut para ahli seperti Fadillah dkk, Anggraeni, Budi, Danim, Agustina terdapat di beberapa poin indikator Kompetensi Kepribadian Guru dari ahli Donni dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Berikut akan disampaikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Perbandingan Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

No.	Indikator Kompetensi Kepribadian Guru menurut (Priansa dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)	Indikator Kompetensi Kepribadian Guru menurut (Fadillah dkk, Anggraeni, Budi, Danim Agustina)
1.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	1. Mantap & Stabil 2. Dewasa 3. Arif 4. Berwibawa
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa & masyarakat	5. Akhlak mulia & menjadi teladan bagi siswa 6. Jujur

3.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri	
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru sudah dijelaskan diatas yaitu komponen penting dalam menghantarkan siswa menuju tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya untuk membahas definisi dari Pendidikan Agama Islam (untuk selanjutnya Pendidikan Agama Islam disingkat menjadi PAI), perlu mengetahui isi dari Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 39 ayat 2 dan mengetahui isi dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 37 ayat 1 dan 2.

Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila; (b) pendidikan agama; (c) pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menjelaskan sebagai berikut (dibawah ini langsung menjelaskan ayat 1 dan 2):

Tabel 1. 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 & 2

Ayat	Penjelasan
1	Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan; c. Bahasa; d. Matematika; e. Ilmu pengetahuan alam; f. Ilmu pengetahuan sosial; g. Seni dan budaya;

	<ul style="list-style-type: none"> h. Pendidikan jasmani dan olahraga; i. Keterampilan/kejuruan; dan j. Muatan lokal
2	<p>Kurikulum Pendidikan tinggi wajib memuat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan; c. Bahasa.

Jadi, dapat disimpulkan dari penjelasan kedua Undang-Undang RI di atas menjelaskan bahwa pendidikan agama wajib tercantum didalam isi kurikulum, baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain pendidikan Agama, juga ada pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa yang harus ada di setiap kurikulum dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

PAI adalah usaha untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan dan pengajaran dalam memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam dan memperhatikan tuntunan menghormati agama lain demi mewujudkan persatuan nasional (Ridha, 2018: 24). Guru

dan PAI jika digabungkan menjadi satu kalimat yaitu guru PAI. Menurut Darimi (2015: 716) “secara spesifik guru PAI adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran Agama Islam”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang yang mengajarkan mata pelajaran PAI kepada siswanya, selain itu guru PAI juga menanamkan nilai-nilai moral baik kepada siswanya. Harapannya juga guru PAI selain menjadi pengajar dalam pelajaran PAI tetapi juga bisa menjadi sebagai pembimbing untuk siswanya. Sehingga siswa tidak hanya menerima pelajaran PAI pada penguasaan kognitif (sekedar mengetahui) tetapi juga menekankan pada penguasaan afektif (sikap siswa setelah mempelajari PAI) dan penguasaan psikomotorik yaitu keterampilan setelah mempelajari PAI yang dapat diwujudkan dengan cara siswa mengamalkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga harapannya benar-benar dapat memahami dan mengimplementasikan kompetensi kepribadian dalam mengajar siswa dan memberikan contoh keteladanan yang baik dari sikap maupun perbuatan, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Ridha (2018: 12-13) dalam skripsinya menjelaskan bahwa keberhasilan guru PAI dapat memenuhi beberapa karakteristik kepribadian yaitu sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas kognitif (keluwesan rabah cipta) adalah kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai situasi tertentu. Sebaliknya guru PAI tidak boleh frigiditas kognitif yaitu kekakuan ranah cipta atau kurang memiliki kemampuan beripikir dan bertindak sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

2) Keterbukaan psikologi pribadi guru

Keterbukaan psikologi pribadi guru ini termasuk dasar kompetensi professional yang harus dimiliki oleh semua guru. Keterbukaan psikologi pribadi ini maksudnya guru memberikan kesediaannya (seperti sikap, sifat, sopan santun guru yang dapat diteladani dan yang berhubungan dengan kepribadian baik yang dapat dicontoh) secara maksimal untuk siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempat kerja guru tersebut. Dalam hal ini juga guru harus dapat menerima kritik dan saran dengan ikhlak. Keterbukaan psikologi ini sangat penting bagi semua guru terutama guru PAI yang posisinya sebagai panutan siswa.

Guru PAI yang memiliki kompetensi kepribadian juga harus menguasai indikator kompetensi kepribadian yang sebelumnya sudah dibahas. Ridha (2018: 14-21) akan menjelaskan indikator-indikator kompetensi kepribadian guru dibawah ini:

1) Kepribadian mantap

Kepribadian yang mantap artinya adalah guru PAI tersebut memiliki pribadi yang teguh, memiliki kematangan dalam hal kecakapan & keterampilan, tidak mudah putus asa dan memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya. Bertanggung jawab termasuk guru yang profesional.

2) Kepribadian Stabil

Kepribadian yang stabil artinya memiliki pribadi yang kokoh. Dari segi Bahasa kalau kita amati pribadi ini sebenarnya mirip dengan kepribadian mantap. Pribadi Stabil ini ujian paling berat adalah sering terpancingnya emosi. Harapannya guru harus lebih stabil lagi terhadap emosi. Ujian emosi ini memang hal terberat bagi guru karena guru memiliki temperamen yang berbeda. Contoh rangsangan emosi guru seperti tersinggungnya perasaan guru akibat dari perkataan siswa yang kurang baik, siswa sulit untuk diatur dan siswa membantah apa yang diperintahkan guru dll. Dampak dari tidak terkendalinya emosi guru yang mudah marah akan membuat siswa takut dan siswa kurang minat untuk mengikuti pembelajaran guru tersebut. Emosi yang stabil ini juga berkaitan pada Q.s 'Abasa, 80: 1-2 yang berbunyi sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْجَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

Artinya: (1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).

Pada pernyataan ayat diatas akan diuraikan melalui tafsir Al-Jalalain sebagai berikut:

Pada ayat pertama menjelaskan bahwa Nabi Muhammad telah bermuka masa (dan berpaling) yaitu memalingkan mukanya. Kemudian dilanjutkan tafsir ayat kedua menjelaskan telah datang seorang buta kepadanya yaitu Abdullah umi Maktum. Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam tidak melayaninya karena pada saat itu ia sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk islam, mereka terdiri dari orang-orang terhormat kabilah Quraisy, dan ia sangat menginginkan mereka masuk Islam. Sedangkan Abdullah umi Maktum (orang yang buta) itu tidak mengetahui kesibukan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam. Pada waktu itu karena ia buta. Maka Abdullah Umi Maktum langsung menghadap dan berseru, Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu”. Akan tetapi Nabi Muhammad Shalallahu

‘alaihi Wassalam berpaling darinya menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surat ini. Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi Wassalam setelah itu, apabila datang Abdullah bin Umi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan, “Selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenanya,” lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah bin Umi Maktum (Tafsir Al-Jalalain, ‘Abasa, 80 : 1-2).

Dari penjelasan tafsir diatas dapat dipetik hikmahnya bahwa Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi Wassalam ketika memalingkan wajah atau bermuka masam kepada Abdullah bin Umi Maktum, beliau mendapatkan teguran langsung dari Allah Subhanahu wata’ala. Ayat diatas memberikan pesan kepada semua pendidik terutama kepada guru PAI, ketika siswa melakukan kesalahan atau menyinggung sebaiknya guru PAI tidak terpancing emosi atau bermuka masam. Hal tersebut harus dihindari guru, karena dalam proses pembelajaran perlunya hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Harapannya guru PAI memiliki kestabilan dalam temperamen emosinya agar pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa mempunyai hasil yang baik.

3) Dewasa

Kepribadian dewasa artinya seorang guru telah mampu mandiri dalam mengatur dirinya sendiri karena guru tersebut sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedewasaan guru dapat dilihat dari etos kerjanya dan dari penguasaan standar kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut. Contoh etos kerja guru yang baik seperti terampil dalam membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, dan mengevaluasi pembelajaran secara periodik untuk mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran demi peningkatan prestasi belajar siswa.

4) Arif

Kepribadian yang arif artinya guru dapat membimbing siswa kearah yang positif. Contoh pribadi yang arif adalah guru memperlihatkan siswa perilaku disiplin yang baik. Perilaku disiplin contohnya guru datang tepat waktu sebelum bel pertama berbunyi, guru selalu datang tepat waktu di sekolah dan masuk kelas juga tepat waktu sesuai jam pembelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Jangan sampai guru tidak disiplin, karena bagaimanapun siswa akan disiplin kalau gurunya menunjukkan perilaku disiplin pula. Selain hal

itu kepribadian arif juga dilihat dari pengawasan guru terhadap siswa selama di sekolah. Dalam pengawasan ini guru bertugas untuk selalu mendisiplinkan siswanya dalam hal apapun. Contoh kedisiplinan adalah tidak terlambat datang ke sekolah, baju dimasukan, dan selama pembelajaran siswa tidak boleh bermain hp atau asyik sendiri, dan ketika adzan dhuhur dan adzan 'asar semua guru termasuk guru PAI wajib meminta siswanya untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Contoh-contoh diatas adalah sebuah kedisiplinan yang harus ditanamkan oleh seorang guru terutama guru PAI. Karena guru PAI juga harus mampu menjadi contoh bagi siswanya. Jadi, tidak hanya sekedar menyuruh saja tetapi guru PAI malah tidak melaksanakannya. Jika hal itu terjadi, maka siswapun juga tidak mengerjakan apa yang diperintahkan guru.

5) Berwibawa

Kepribadian yang berwibawa artinya guru dapat disegani, dipatuhi dan ditaati oleh siswa. Kewibawaan guru tercermin dari perilaku yang disegani karena budi pekertinya yang terpuji. Berwibawa menurut KBBI berasal dari kata wibawa yang artinya "pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung

kepemimpinan dan penuh daya tarik”. Sehingga arti dari berwibawa adalah mempunyai wibawa yang pada akhirnya dapat disegani dan dipatuhi. Dengan kewibawaan guru dapat memberikan perlindungan dan mengayomi siswa. Berwibawa akan muncul ketika guru mampu menciptakan suasana saling menghargai antara guru dengan siswa, dan suasana belajar yang menyenangkan tanpa ada ketakutan dari siswa saat guru mengajar. Dengan kewibawaan karena budi pekerti baik yang guru ciptakan, mampu memberikan kenyamanan kepada siswa. Dan guru bisa menjadi sahabat siswa tanpa hilangnya wibawa guru tersebut. Tetapi guru dalam menjadi sahabat siswa harus mempunyai batasan-batasan terhadap siswa, agar siswa juga memahami bahwa guru adalah orang yang harus disegani, dihargai dan dipatuhi.

Guru yang memiliki pribadi berwibawa dapat digambarkan dalam firman Allah Subhanahu Wata’ala di dalam Q.s Al-Furqan 25: 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَا لُؤْسَلْمًا (٦٣)

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila

orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “salam”.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, siswa disiplin dan tertib. Guru yang memiliki kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh dengan peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa ada keterpaksaan dan ketakutan dari siswa. Jadi, kewibawaan yang benar dan sukses adalah ketika siswa dapat mematuhi dan menyegani guru tanpa ada keterpaksaan dan ketakutan dari siswa.

Kewibawaan yang dimiliki oleh guru PAI akan membawa siswa kearah kedewasaan atau rasa kesadaran siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Realitanya dengan kesadaran siswa menjadi faktor dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Intinya dengan kewibawaan guru PAI dapat meningkatkan kemauan siswa dalam belajar dan memperhatikan saat guru mengajar.

6) Menjadi teladan bagi siswa

Guru harus memiliki pribadi yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan tersebut dapat diraih dengan cara guru terlebih dahulu mendidik dan membina dirinya sebelum mengajarkan kepada siswanya, maksudnya untuk memulai sesuatu yang baik (keteladanan yang baik) maka dimulai dari diri sendiri.

7) Berakhlak mulia

Guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena tanpa disadari guru adalah penasihat bagi siswanya. Dengan guru memiliki niat yang baik dan keinginan yang kuat untuk memiliki akhlak mulia, maka guru mampu menasihati siswanya menjadi lebih baik lagi.

Guru yang berakhlak mulia adalah mempunyai sikap yang obyektif, yaitu terbuka dan mampu menerima kritik maupun saran dari orang lain maupun siswanya. Contoh kritik dalam cara mengajar guru kurang menarik atau membosankan, maka guru harus mampu menerima kritik siswa dan bisa memperbaiki cara mengajarnya. Dengan begitu tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Rahmawati, Mardiyah, & Wardani, 2017: 137).

Menurut Sutarjo Adisusilo (2013) sebagaimana dikutip oleh Nurmalisa & Adha (2016: 64) mengatakan bahwa ‘moral merupakan nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang, yang maknanya moral menjadi tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat dalam menentukan baik buruknya tindakan manusia’. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa manusia berhak menilai moral baik dan buruknya manusia lain berdasarkan norma-norma yang ada.

Menurut Jahroh (2015) sebagaimana dikutip oleh Rahmawati dkk (2017: 139) mengatakan bahwa ‘moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak)’. Ajaran tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma

yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan.

Menurut Muthohar (2016: 322) moralitas dijadikan bentuk kesepakatan masyarakat mengenai apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan. Hampir setiap lapisan masyarakat mempunyai suatu tatanan hukum tersendiri. Terkadang bagi mereka yang melanggar moralitas mendapat hukuman lebih berat daripada hukuman yang dijatuhkan oleh institusi formal. Hukuman terberat yang melanggar moralitas adalah beban psikologis yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang normal. Masyarakat mempunyai istilah beragam dalam membahasakan moral ini, ada yang menyebutnya dengan etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak. Sedangkan dalam komunitas profesional contohnya di dalam dunia pendidikan dikenal dengan kode etik. Selanjutnya jika di masyarakat sering disebut dengan sopan santun. Istilah diatas mempunyai pengertian yang sama yaitu moral membahas tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik dilakukan oleh suatu individu.

Hal ini di kuatkan oleh pendapat Haryadi (2016: 58) bahwa moral merupakan ajaran baik-buruk tentang sikap, akhlak, dan budi pekerti, yang dapat ditarik dari suatu cerita. Moral sebagai bentuk

keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau gagasan sesuai konvensi. Moral berperan penting dalam bergaul, menentukan individu untuk bisa diterima dimasyarakat yang terwujud dalam konsep-konsep seperti: sikap jujur, patuh, empati, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Tingkah laku tersebut juga harus sesuai norma-norma yang sudah ada di lingkungannya.

Sedangkan degradasi menurut KBBI adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya. Degradasi ini biasanya menjadi kata pelengkap dari kata sesudahnya yang bisa menyebabkan menjadi satu kata. Kata sesudah tersebut misalnya tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya. Disini peneliti ingin membahas tentang kata degradasi moral.

Menurut Hurlock (1993) sebagaimana dikutip oleh Oktaviani Hidayat, Eltariant, Kevin Priyatna, & Agustina Fernanda (2019: 50) degradasi moral adalah 'suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok tidak menaati peraturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat'. Menurut Oktaviani Hidayat dkk (2019: 51) mengatakan bahwa bermasyarakat terdapat 5 norma yang berlaku yaitu:

- 1) Norma agama didasarkan pada ajaran akidah spiritual
- 2) Norma kesusilaan berdasar pada akhlak
- 3) Norma kesopanan berpangkal dari aturan di masyarakat
- 4) Norma kebiasaan didasarkan pada tindakan berulang dalam hal yang sama
- 5) Norma hukum didasarkan pada aturan yang resmi dan diakui negara

Dari penjelasan diatas tentang norma bahwa moral berhubungan dengan norma.

Menurut Lickona (2013) sebagaimana dikutip oleh Cahyo (2017: 19) degradasi moral disebabkan oleh ‘interaksi sosial kurang baik yang menyebabkan pengaruh buruk terhadap pola pikir dan kepribadian’. Jika disimpulkan dari pemaparan para ahli diatas, bahwa degradasi moral adalah suatu merosotnya atau lunturnya suatu budi pekerti, perilaku seseorang atau kelompok.

b. Faktor Degradasi Moral

Menurut Zanden (1984) sebagaimana dikutip oleh Sabili & Rachmawati (2017: 263) mengatakan bahwa faktor degradasi moral terbagi menjadi 2 yakni internal dan eksternal. Faktor internal ini biasanya muncul dari diri setiap individu, contohnya krisis identitas atau lemahnya

control diri atas gangguan dari luar. Sedangkan faktor eksternal ini dipengaruhi seperti teknologi, lingkungan, orang tua, masyarakat dan teman.

Menurut Lickona (1992) sebagaimana dikutip oleh Sabili & Rachmawati (2017: 263) mengatakan bahwa jenis degradasi moral terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Penyimpangan Etika

Penyimpangan etika disini adalah penyimpangan hal-hal yang dianggap tidak sopan. Contoh penyimpangan etika seperti berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada orang yang lebih tua atau guru, orang tua. Selain berbicara yang kasar, penyimpangan etika juga sering dijumpai pada remaja yang bertingkah laku kurang sopan kepada orang yang lebih tua baik guru, orang tua maupun masyarakat.

2) Pelanggaran Norma Hukum

Pelanggaran norma hukum biasanya terjadi di sekolah, masyarakat dan negara. Pelanggaran terjadi karena melanggar aturan-aturan hukum ditempat tersebut.

3) Kenakalan Berat

Kenakalan berat ini contohnya remaja melakukan pelanggaran berat seperti melakukan narkoba, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya.

Menurut Muthohar (2016: 325-326) faktor-faktor globalisasi yang menyebabkan degradasi moral adalah sebagai berikut:

- 1) Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih di ukur pada kesuksesan materiil dan mengenyampingkan moralitas.
- 2) Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT
- 3) Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3F: *food*, *fashion* dan *fun*
- 4) Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat *online*
- 5) Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah
- 6) Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*

- 7) Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bila lingkungan buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial semakin melemah, hal ini dapat mempercepat munculnya kenakalan remaja (degradasi moral). Hal ini sependapat dengan Reza (2013) sebagaimana dikutip oleh Aridhona (2017: 10) menyatakan bahwa dari ‘hasil survey Kompasiana tahun 2014 mengatakan gaya hidup remaja dengan pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia membuat remaja di Indonesia semakin banyak yang berbuat negatif dan meresahkan masyarakat’. Hasil-hasil terdahulu menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam beripikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas.

c. Upaya Mengatasi Degradasi Moral

Masa remaja adalah “masa penyesuaian diri, masa pencarian identitas diri, masa pancaroba, dan masa kematangan kepribadian menuju dewasa” (Rahmawati et al., 2017: 134). Pada masa remaja inilah sangat membutuhkan perhatian, kepedulian, dan suri tauladan yang

lingkungannya, dalam hal ini orangtua, guru, masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan moral remaja.

Menurut Helmawati (2017) sebagaimana yang dikutip Arif & Pratama (2019: 215-216) mengatakan bahwa ada 5 metode, cara, strategi yang dapat membentuk anak berkarakter dalam kepribadiannya diantaranya adalah:

1) Sedikit pengajaran teori

Jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidikan harus memiliki sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sejak jenjang pendidikan dasar hingga mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, ada bahasan akhlak mulia (karakter) itu semua merupakan teori untuk mengenalkan nilai-nilai karakter

2) Banyak peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya, berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang

tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak

3) Banyak pembiasaan atau praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan seseorang dalam mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak.

4) Banyak motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi kinerja yang lebih baik, ketika mendapatkan motivasi. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.

5) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Orang yang memiliki pribadi baik terkadang tidak selamanya selalu baik. Pribadi yang baik, agar tetap lurus maka perlu ada pengawasan

dan penegakan aturan. Karena seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar.

Muthohar (2016: 330-331) mengungkapkan bahwa degradasi moral yang disebabkan karena paham materialism dan kapitalisme, berbeda dengan aturan pokok moralitas pendidikan Islam yang tidak akan mengalami pergeseran walaupun zaman globalisasi teknologi terus berkembang. Aturan dan dalilnya tetap, dengan prinsip bahwa Islam akan tegak dengan dibangunnya lima hal dalam rangka menghargai dan melindungi kehidupan manusia yaitu syahadat, salat, zakat, puasa bulan Ramadhan dan haji. Suatu yang haram juga tetap yaitu musyrik, zina, minum-minuman keras dengan segala bentuknya, mencuri, membunuh dan kafir/murtad dengan segala bentuknya. Suatu yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal yang boleh dirubah hanyalah metode menyampaikan dengan menggunakan teknologi ataupun pendekatan-pendekatan pembelajaran yang terbaru misalnya pembelajaran aktif atau kontekstual. Isi pesan Islam sebagai ruh spiritualitas tidak boleh redup apalagi berubah. Namun lebih tepat untuk mengemas pendidikan Islam dengan suatu strategi pembelajaran yang diajarkan pada remaja di era global ini dengan istilah integral progresif dan fungsional.

Remaja perlu dikenalkan pemahaman pendidikan Islam secara menyeluruh/ integral tentang hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah. Remaja perlu dikenalkan progresifitas dan dinamisasi Islam yang pernah mampu mendorong dan memotivasi dalam membentuk mental berbagai generasi dan merubah dirinya dari yang terjajah menjadi pribadi yang merdeka, dari lemah menjadi kuat, dari kebingungan menjadi menuju kepastian, dari inferior menjadi superior dan fungsional.

Pendidikan Islam integral progresif dan fungsional dapat dikenalkan kepada para remaja dalam bentuk pembimbingan *problem solving* dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya. Berikut pemaparan bentuk pembimbingan *problem solving* (Muthohar, 2016: 332) :

1) Pendidikan Kepribadian

Spiritualitas: mengajak untuk bersikap berserah diri kepada Allah Swt., dengan segala konsekuensinya, menyadari dari bersikap bahwa Allah Swt., sebagai sumber kehidupan dan kembalinya kehidupan, sumber kekuatan yang melindungi, sumber kejayaan yang sesungguhnya dalam bentuk *mujhadah*, *ijtihad* dan *taqarrub*. Hal ini

akan dapat menghilangkan rasa takut dari ancaman siapa saja dan menghilangkan keraguan yang biasa muncul pada masa remaja.

- a) Fisik: membentuk kesadaran remaja dan perilaku dalam solusi praktis untuk menyelesaikan persoalannya bahwa orientasi perbuatan yang membanggakan bukan pada rupa dan fisik materiil tetapi lebih berorientasi pada hati dan perbuatan. Memberi kesadaran solusi menahan gejolak remaja dengan berpuasa.
- b) Psikis: memberi kesadaran mengendalikan diri sebagai kekuatan dan kunci sukses remaja.

2) Pendidikan Keluarga

Remaja sangat membutuhkan untuk dikenalkan dengan kondisi keluarga yang menjaga diri dari api neraka, ataupun merasakan kenyamanannya, kebahagiaannya dan ketenteramannya.

3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah

Remaja sangat membutuhkan sekolah yang menjunjung tinggi keunggulan budi pekerti dalam praktik keseharian, akhlakul karimah yang tidak hanya berkompetisi dalam hal materiil namun menghargai kepribadian yang luhur.

4) Pendidikan dalam sosial masyarakat

Remaja perlu selalu dibimbing untuk mampu merasakan bedanya masyarakat yang baik dan diridhai oleh Allah Swt., dengan pola masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kebaikan. Sehingga remaja akan dapat memilih dan merasa nyaman hidup dengan masyarakat yang secara moralitas baik dan akan merasa tidak nyaman hidup di tengah masyarakat yang moralitasnya rusak.

3. Era Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari 2 kata yaitu revolusi dan industri. Menurut KBBI revolusi adalah suatu perubahan yang sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Jika digabungkan 2 kata tersebut, maka akan bermakna “suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial” (Suwardana, 2017: 103). “Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produktif (kualitas)” (Priatmoko, 2018: 230).

Menurut Prof. Klaus Martin Schwab sebagaimana dikutip Ghufron (2018: 332), ‘Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2017), ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara mendasar mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Kemudian perubahan itu sangat cepat’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa era revolusi industri adalah suatu perubahan yang sangat cepat dalam usaha pelaksanaan proses produksi. Perubahan yang sangat cepat tersebut mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. “Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas” (Suwardana, 2017: 103). Kemudian untuk arti dari 4.0 ini adalah tingkatan dari revolusi industri.

Sebelum menuju era revolusi industri 4.0 kita perlu mengetahui tingkatan era-era sebelumnya. Hal ini diterangkan oleh Prasetyo & Trisyanti (2018: 22) menjelaskan bahwa:

“Revolusi industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal. Revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah. Revolusi industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi. Revolusi industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin”.

Selanjutnya pendapat diatas diperkuat oleh Zidniyati (2019: 44) yang menguraikan dari bukunya Schwab (2016) bahwa ada empat era yang menandai tahapan revolusi industri dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Revolusi industri yang pertama terjadi sekitar abad 18, yaitu sekitar tahun 1760-1840 yang dijumpai dengan konstruksi rel kereta api dan penemuan mesin uap. Era ini dikenal juga dengan sebutan revolusi industri 1.0. Penemuan pada era ini mengantarkan pada produksi mekanis. Munculnya mesin uap pertama menimbulkan berkembangnya perekonomian dunia. Penemuan pada masa ini menjadikan terjadinya pergeseran tenaga ke mesin-mesin produksi mekanik.
- 2) Revolusi industri kedua terjadi pada akhir abad 19 sampai abad ke 20, sekitar tahun 1870. Era ini disebut juga dengan revolusi industri 2.0. Pada era ini muncul produksi massal berbagai produk di dorong oleh munculnya listrik dan jalur perakitan antara lain mesin pembangkit listrik, telepon, mobil, dan pesawat terbang.
- 3) Revolusi industri ketiga terjadi pada 1960an. Era ini disebut dengan sebutan revolusi industri 3.0. Pada masa ini muncullah komputer atau digital akibat terjadinya percepatan perubahan dengan adanya pengembangan semikonduktor dengan komputasi *mainframe*. Pada

tahun ini muncul perangkat komputer walaupun dalam kemampuan yang sederhana. Muncul pula akses internet digital yang selanjutnya memberikan pengaruh pada budaya dan peradaban zaman.

- 4) Revolusi selanjutnya ada revolusi industri keempat yang terjadi pada abad ke-20 ini. Era ini disebut dengan sebutan revolusi industri 4.0. Sedangkan generasi yang hidup pada revolusi industri 4.0 ini disebut generasi Z atau generasi milenial. Pada abad ke-20 ini terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dibanding dengan masa sebelumnya. Berbagai perangkat informasi telah menggunakan teknologi yang bersifat digital. Contoh produknya seperti smartphone dengan system android yang canggih, dibekali dengan internet seluler yang berada dimana-mana dengan sensor yang lebih kecil lebih kuat dengan kecerdasan buatan dan sistem pembelajaran mesin, tentunya juga dengan harga yang murah.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa era revolusi industri 4.0 adalah perkembangan dari era-era sebelumnya. “Era revolusi industri 4.0 resmi lahir di Jerman saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011” (Prasetyo & Sutopo, 2018: 18). “Lahirnya era revolusi industri 4.0 ini mempunyai tujuan dari setiap negara yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat

dinamis. Kondisi ini diakibatkan oleh besarnya pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang” (Prasetyo & Sutopo, 2018: 18). “Era Revolusi Industri 4.0 ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik” (Satya, 2018: 20).

Menurut peneliti, menyingkat dari hasil temuan para ahli bahwa pengertian era revolusi industri 4.0 secara teknis menurut Kagermann dkk (2013) dan Lee (2008) sebagaimana dikutip oleh Prasetyo & Sutopo (2018: 19) adalah ‘integrasi dari *Cyber Physical System (CPS)* dan *Internet of Things and Service (IoT dan IoS)*. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya’. Mudahnya dapat dijelaskan bahwa industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara kapan saja dengan pemanfaatan internet dan CPS guna mencapai kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

b. Dampak Era Revolusi Industri 4.0

Dampak dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Awalnya “*disruptive innovation* ini terjadi di dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis. *Disruptive innovation* ini menuntut sebuah bisnis agar terus berinovasi mengikuti perkembangan” (Prasetyo & Trisyanti, 2019: 24). Tahun demi tahun *disruptive innovation* ini menjangkit keseluruhan bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, dan hukum. Dampak ini mulai menjalar di bidang kehidupan misalnya: mulai dari industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. “*Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi” (Priatmoko, 2018:230).

Dampak dari *Disruptive innovation* juga menurunkan pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan karena penurunan terhadap tukang ojek, namun terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi terutama di era revolusi industri 4.0 muncullah perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya bisa lewat aplikasi online. Konsumen hanya perlu mendownload aplikasi tersebut di *smartphone* masing-masing, agar bisa menggunakan jasa ojek online tersebut. Selain

penggunaan yang praktis juga memasang tarif yang lebih murah. GO-JEK, GRAB, UBER inilah yang menyebabkan para *incumbent* jasa angkutan mengalami kerugian.

Disruptive innovation juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Contohnya, “kini semua pekerjaan konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass*” (Priatmoko, 2018: 231). Dampak lainnya yaitu bermunculan profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, yaitu seperti, Blogger, Website Developer, Game Developer, dan yang ngetrend sekarang adalah profesi sebagai Youtuber.

Disruptive innovation juga memberikan keuntungan. Keuntungan tersebut contohnya memudahkan konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Seperti memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan *incumbent*. Dengan demikian, semakin biayanya murah bagi konsumen, hal ini membuat konsumen juga sejahtera.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga memacu persaingan berbasis inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya. Inovasi yang dilakukan juga akan memberikan lapangan kerja yang baru dan mengurangi pengangguran. Selain membuka lapangan kerja baru, juga dapat memperluas lapangan pekerjaan yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya.

Dampak era revolusi industri 4.0 kepada bidang pendidikan juga mengalami pergeseran yang sangat jauh. Hal ini dibuktikan munculnya aplikasi yang memudahkan siswa mencari ilmu seluas-luasnya. Contoh aplikasinya seperti *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online) dan lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. “Era revolusi industri 4.0 ini juga memiliki keuntungan bagi guru yaitu tentang hemat kertas saat memberikan materi maupun soal kepada siswa, karena ada aplikasi digital

yang mendukung seperti CD pembelajaran interaktif, *e-book* dan website, edmodo, kahoot dan digital lainnya yang mendukung guru untuk menghemat kertas” (Ibda, 2018: 6-7).

Muhadjir Efendy sebagaimana dikutip oleh (Priatmoko, 2018: 233) mengatakan “bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang handal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman”. Hal tersebut karena “menurut hasil penelitian dari Mc Kinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi” (Priatmoko, 2018: 232). Hal ini memberikan pesan bahwa setiap individu yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan dari lainnya. “Jalan utama dalam mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik, menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi” (Priatmoko, 2018: 232). Maka dengan itu pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta

berorientasi pada masa depan dan menerima segala konsekuensi agar mampu mengikuti zaman yang semakin maju ini. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti bahwa dengan meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI yang terkenal akan ketauladanannya dapat memberikan dampak positif atau pengaruh yang baik bagi para remaja untuk memanfaatkan teknologi di era revolusi industri 4.0 sebaik-baiknya dan harapannya remaja dapat memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga remaja bisa melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk agar tidak terjerumus ke degradasi moral.

c. Tantangan Dunia Pendidikan terhadap Revolusi Industri 4.0

Pendidikan tidak bisa tinggal diam dalam menghadapi fenomena revolusi industri 4.0 ini. Pendidikan yang merupakan penyedia layanan sumber daya manusia (SDM) harus mampu menghadapi tantangan ini. Menurut Siahaan (2018: 565) ada beberapa tantangan yang membuat dunia pendidikan kita sulit beradaptasi dengan dunia revolusi industri 4.0 yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama SDM guru dan dosen yang kurang melek dalam literasi teknologi. Mereka disebut “Digital Immigrant” yaitu sebutan sebagai warga pendatang bagi dunia digital. Yang mereka hadapi adalah anak muda yang sudah sangat dekat dengan dunia digital yang kita sebut

dengan “Native Digital”. Yaitu istilah penduduk asli di dunia digital. Para pendidik merasa kehabisan energy untuk mengejar literasi data dan teknologi karena energy mereka tidak terlalu cukup untuk mengadaptasi dua literasi ini. Akhirnya, pendidik menyerah dan menutupi ketidakmampuan dengan menggunakan dalil-dalil konservatif yang dipaksa harus diterima oleh native digital.

- 2) Literasi teknologi dan data adalah literasi yang sangat luas dan sangat cepat berubah. Data yang deras dan berhamburan di dunia digital membutuhkan energi yang sangat melelahkan untuk dianalisis. Membedakan the truth dan hoax, menelusuri mana yang referenced dan unreferenced, menyimpulkan kebenaran yang single atau yang multiple adalah beberapa kesulitan dalam literasi data. Hal inilah yang membuat pendidik kesulitan untuk move up. Teknologi yang dahulu hanya komputer applied sederhana, sekarang sudah menjadi ribuan teknologi yang tidak terkejar oleh pendidik. Android sebagai market leader dalam perangkat lunak telah memberdayakan semua orang untuk berperan serta dalam membangun teknologi perangkat lunak. Hingga produknya sangat banyak dan bervariasi. Begitupun, teknologi hardware yang sangat cepat dan kadang kita tidak bisa berpikir untuk menghentikannya.